

KEARIFAN LOKAL MARAPU MENDUKUNG HINDU NUSANTARA

Oleh:

I Wayan Suarjaya¹

wayansuarjayaihdn@gmail.com

Abstract

West Sumba people with trust in Marapu who were given various titles such as Magholo Marawi, Mori, and so on were believed to be in control of the inner life of the believers. On this basis, the adherents of the Marapu faith are convinced that there is a power above him, who has power over his life. Also convinced of the existence of sin due to actions and rituals of peace, convinced of the existence of human spirits, other spirits, and natural souls. For the good life of the Marapu believers, they strive to always harmonize their lives with Marapu and other spirits and natural souls by carrying out rituals which they call cultural activities.

The concept of harmonization between humans is also taught in the Marapu belief conveyed by adherents of that belief from generation to generation through word of mouth without written sources. The harmony of the relationship is reflected in cultural activities, among others, in the implementation of marriage rituals, pregnancy, and birth rituals and the equal relationship between adherents of the faith and between the residents of the Marapu faiths and the Rato .

Harmonization of human relations with nature by the Marapu belief community is felt to be very important so that they continue to strive to maintain harmony in the relationship. The harmonization with nature is like harmony with water or rivers or lakes or seas, harmony with forests, harmony with the earth and mountains. The behavior of harmonization is carried out through traditional Marapu ritual activities such as betel nut betel offerings accompanied by slaughter of animals delivered by the original Sumba language prayer Such is the paper that can be conveyed, the conclusion Marapu supports Hindu Nusantara, which is adopted by the Persada Nusantara from Sabang to Merauke, especially the Sumba people, most of whom still believe in the Marapu local authenticity that is preserved and its sustainability.

Keywords: *Marapu local wisdom, supports Hindu Nusantara*

A. Pendahuluan

Nusa Tenggara Timur khususnya Sumba Barat, ada tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat khususnya penganut kepercayaan *Marapu*. Mereka taat melaksanakan berbagai tradisi yang diyakini sebagai warisan leluhurnya, seperti tradisi ritual kelahiran, ritual pemberian nama bagi bayi, potong ayam dalam menyambut

sekalius mendeteksi maksud dan tujuan atau niat para tamu yang datang, tradisi selamatan atas bangunan rumah, tradisi mohon hujan pada alam, keyakinan terhadap Roh Marapu dan roh alam. Masyarakat penganut kepercayaan Marapu sampai penelitian ini dilakukan masih taat dan terus berupaya agar tradisi-tradisi mereka tetap lestari. Di balik upaya mereka untuk

1673

¹ Guru besar Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

mempertahankan atau melestarikan budayanya, ada kekhawatiran bahwa suatu saat tradisi mereka akan punah, mengingat tidak adanya suatu lembaga yang bertugas

secara khusus untuk melakukan upaya pelestariannya. Jika dicermati lebih mendalam tampak bahwa tradisi mereka yang dibungkus dengan kepercayaan *Marapu* sangat penting untuk dilestarikan, karena banyak memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang justru menjadi perekat persatuan dan kesatuan masyarakat serta menjadi daya dukung kebudayaan nasional. Diantara para pelaku tradisi dalam kepercayaan *Marapu*, ternyata banyak yang kurang memahami makna mulia yang terkandung dalam tradisi yang mereka lakukan sekaligus yang mereka ingin pertahankan. Tim penulis dalam penelitian awal berkesimpulan sementara bahwa berbagai bentuk tradisi pada penganut *Marapu* merupakan hal yang sangat luhur jika dikaitkan dengan upaya pelestarian alam lingkungan dan upaya memelihara persatuan dan kesatuan masyarakat.

Konsep kearifan lokal Bali yang dikenal dengan sebutan *Tri Hita Karana* sudah dikenal di mancanegara sebagai landasan pembangunan Bali dan untuk melestarikan pariwisata Bali yang dikenal dengan pariwisata budaya. Keberhasilan Bali menerapkan *Tri Hita Karana* dalam memajukan dan melestarikan kepariwisataan daerah, menarik perhatian tim untuk mengkaji tradisi para penganut kepercayaan *Marapu* dalam upaya membangun kepariwisataan di Pulau Sumba yang kaya akan tradisi dan budaya lokal.

Untuk itu maka berbagai tradisi lokal di Sumba perlu digali dan diangkat ke permukaan untuk dipelajari secara bersama-sama agar masyarakat Sumba tahu dan paham dengan baik terhadap tradisi mereka yang adiluhung, yang dapat menjadi modal utama pariwisata budaya di Sumba. Tanpa pemahaman yang komprehensif terhadap budaya lokal, maka sulit untuk dapat menyatakan bahwa masyarakat akan mampu dan kokoh dalam proses pelestarian.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam jenis deskriptif interpretative dengan studi kasus yang memfokuskan pada pemaknaan yang dibangun pada kearifan lokal *Marapu* di Kabupaten Sumba Barat. Fenomena tersebut berkaitan dengan upaya untuk menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut. Lokasi penelitian yang dipilih sebagai tempat untuk melakukan analisis data didasarkan atas pertimbangan bahwa tradisi *Marapu* merupakan aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat satu-satunya berada di tempat tersebut.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari lapangan dengan cara langsung, baik melalui observasi maupun wawancara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber dokumen

yang mendukung kegiatan penelitian tersebut.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini melalui 3 proses yaitu; observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung dilapangan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan praktek marapu yang dilaksanakan oleh masyarakat di lokasi penelitian. Data observasi yang diambil dalam penelitian ini dicatat selanjtnya dianalisis selama melakukan observasi. Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan yang ditentukan dengan teknik purposive. Data yang diperoleh melalui wawancara utamanya data yang luput dari pengamatan peneliti sehingga melalui para informan data tersebut dapat di kumpulkan atau digali selama proses wawancara. Studi dokumen dipilih sebagai teknik pengumpulan data didasari oleh pertimbangan bahwa ada sejumlah sumber dokumen yang mengandung esensi berkaitan dengan kearifan local merapu.

Penelitian ini melakukan teknik analisis data melalui proses klasifikasi, reduksi, dan interpretasi. Klasifikasi data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhan analisis dalam rangka untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Reduksi data berkaitan dengan upaya untuk melakukan pemilihan, pemilahan, dan

pemusatan data sesuai dengan kebutuhan. Interpretasi data merupakan proses penafsiran data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab rumuan masalah penelitian. Berkenaan dengan itu dalam interpretasi data ada sejumlah makna yang terkandung yang dianalisis secara emik maupun etik.

C. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kabupaten Sumba Barat dengan ibu kotanya Waikabubak merupakan salah satu dari 21 Kabupaten yang ada di dalam wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2007 Kabupaten Sumba Barat mengalami pemekaran menjadi 3 kabupaten baru yaitu Kabupaten Sumba Tengah dan Kabupaten Sumba Barat Daya serta kabupaten induk Sumba Barat dengan ibukota Waikabubak. Kabupaten Sumba Barat dilalui oleh jalan-jalan nasional dan jalan provinsi, yang menghubungkan wilayah-wilayah pertumbuhan berskala regional. Hal ini mengakibatkan lokasi Kabupaten Sumba Barat sangat strategis sehingga berdampak positif terhadap kelancaran pergerakan barang, jasa maupun manusia, dengan pengembangan prasarana transportasi darat yang sudah cukup memadai untuk menjangkau seluruh kantung-kantung produksi.

D. KEARIFAN LOKAL MARAPU MENDUKUNG HINDU NUSANTARA

1. Percaya Pada Kekuatan Adikodrati di atas Dirinya

Masyarakat Sumba pada umumnya percaya pada kekuatan di atas dirinya yang sangat menentukan kehidupannya. Kekuatan di atas dirinya itu disebut *Marapu*. Kata atau sebutan *marapu* adalah bahasa atau kata asli Sumba yang berarti “yang dipertuan” atau “yang dimuliakan”. Adapula yang mengartikan lain yakni *marapu* dimaknai sebagai “leluhur”. Lado Regi Tera dalam wawancara 28 Agustus 2017 menyatakan bahwa *Merapu* adalah kekuatan yang maha kuasa, kekuatan yang menciptakan bumi dan langit, serta kekuatan yang menurunkan manusia para penganut kepercayaan *Marapu*. *Merapu* diberikan berbagai sebutan sesuai dengan kedudukannya seperti ada *Merapu* penjaga kampung, *Merapu* tertinggi, *Merapu* penjaga hutan dan sebagainya. Tokoh tua penganut *Marapu* Lida Mawo Mude, dalam wawancara, 9 Agustus 2017 menyatakan bahwa *Marapu* yang kemahakuasaan-Nya tidak terbatas dan tidak terbayangkan seringkali disebut dengan gelar kiasan seperti *Annatala* (penguasa tertinggi), *HupuAma* (ibu di langit), *HupuIna* (bapak di langit) dan lain-lain. Sebutan itu sebagai bentuk hormat kepada kekuatan *Adikodrati*

yang maha hebat yang tidak terbayangkan oleh manusia.

Pada setiap rumah besar (*ummabokulu*) selalu ada salah satu tiang yang disakralkan yang disebut *pariimattamarapu* digunakan dan diyakini sebagai media bagi para *Marapu* atau roh suci leluhur untuk naik dan turun dari alam sorga ke dunianya manusia dalam rangka menerima pemujaan manusia dan juga untuk memberikan anugrah kepada pemuja yang setia melaksanakan keyakinan *Marapu*. (Lado Regi Tera, wawancara, 28 Agustus 2017).

Marapu memiliki beberapa sifat maha seperti; maha ada yang bermakna bahwa *Marapu* memang ada tanpa ada yang mengadakan dan kekal abadi, maha penyayang, maha kasih, maha pemurah, sumber kehidupan, sumber kemakmuran, kuasa atas kelahiran dan kematian manusia, serta kuasa atas nasib manusia, dan juga dapat memberikan hukuman pada manusia yang berbuat merusak alam lingkungan. Atas keyakinan akan semua kemahakuasaan dan kemahaadaan *Marapu* itu, masyarakat Sumba terutama Sumba Barat memberikan penghormatan kepada *Marapu* dalam bentuk memuja melalui ritual yang sederhana seperti cukup dengan menyembelih ayam dan persembahan sirih pinang diiringi doa-doa dengan bahasa lokal.

Persembahan Sirih Pinang dalam Ritual Penghormatan Kepada *Marapu*



Selain pada *Marapu*, masyarakat Sumba juga percaya dengan adanya kekuatan di bawah *Marapu* yang bertugas menciptakan bumi dan langit. (Lida Mawo Mude, wawancara, 6 Agustus 2017)

2. Kekuatan yang berada di bawah *Marapu Magholo Marawi*

Kekuatan yang berada di bawah *Marapu Magholo Marawi* itu ada dua yakni *Amawolu* dan *Amarawi*. Kekuatan abstrak (*niskala*) yang disebut *Amawolu* diyakini sebagai kekuatan yang bertugas untuk menciptakan bumi, sekaligus merawat demi kehidupan manusia beserta makhluk lainnya. Demikian pula kekuatan yang disebut *Amarawi* diyakini sebagai kekuatan yang menciptakan langit dan merawatnya selama ada alam semesta ini. Kedua kekuatan tersebut (*Amawolu* dan *Amarawi*) sebagai kekuatan yang lebih rendah dari *Marapu*, dan selalu bertugas merawat bumi dan langit sehingga manusia dapat hidup dengan tenang dan damai. Mengingat manusia ingin hidup aman damai tenang dan makmur dengan hasil bumi yang cukup, maka masyarakat para pemuja-Nya wajib menghormati *Amawolu* dan

Amarawidengan ritual pula, yang dipersembahkan pada waktu-waktu tertentu dengan pemujaan dilakukan oleh para *Rato*.

3. Kekuatan Leluhur

Kekuatan di atas diri manusia yang lainnya yang diyakini dan selalu dihormati adalah Roh Leluhur yang disebut *WeMatta*. Masyarakat Sumba sangat meyakini bahwa Roh Leluhur (*WeMatta*) atau disebut pula *DikitaNo`neka* yang bermakna perantara antara manusia dengan *Magholo Marawi*, mengingat bahwa manusia belum mampu berhubungan langsung dengan *Magholo Marawi*. Dengan demikian kedudukan *WeMatta* menjadi sangat penting karena tanpa *WeMatta* (Leluhur) para pemuja *Marapu* tidak akan mampu menyampaikan terimakasihnya kepada *Marapu*. Atas dasar itulah masyarakat Sumba selalu melakukan pemujaan pada Leluhur, baik semasa orang tua hidup maupun setelah orangtua meninggal dan menjadi arwah Leluhur. Terkait dengan adanya keyakinan akan Roh Leluhur yang selalu dekat dan menjadi perantara antara manusia dengan *marapu* tertinggi maka itulah masyarakat Sumba memelihara rumah kubur yang disebut sebagai rumah kematian. Rumah kubur di areal pemukiman dimaksudkan agar mereka (keturunannya) dapat hidup dekat dan berdampingan dengan para leluhur mereka, walaupun ketika mereka memuja atau menurunkan leluhur ke rumah besar untuk dipersembahkan ritual mereka selalu

menggunakan tiang sakral yang disebut *parii matta marapu* dalam rumah sebagai media penghormatan.

Secara tradisi masyarakat Sumba tidak memiliki areal kuburan khusus, karena mereka berkeyakinan bahwa jenazah keluarga yang meninggal patut dikubur di halaman rumah. Hal itu dimaksudkan agar Roh Leluhur selalu dekat dengan keturunannya sehingga mudah berkomunikasi antara roh leluhur dengan keturunannya. Rumah kubur dipelihara sepanjang mereka masih hidup sebagai simbol bahwa roh suci leluhur hidup abadi di alam akhirat, namun pemujaan atau kebaktian pada leluhur dilakukan di rumah besar (*umma bokulu*). Di dalam rumah besar itu telah ada tiang sakral (*pariimatamarapu*) sebagai jalannya roh suci turun ke dunia menemui keturunannya. Roh suci leluhur diyakini tinggal atau bersemayam di alam sorga (*ParaiMarapu*) yang disimbulkan dengan loteng rumah besar atau rumah adat yang dimiliki oleh setiap keluarga besar penganut kepercayaan *Marapu*. Sebagaimana hasil wawancara dengan Lobu Ori, tanggal 4 Agustus 2017) menyatakan bahwa *Parii mata Marapu* terdapat dalam setiap rumah adat (rumah besar) lebih-lebih rumah yang ditempati oleh Rato. Tiang sakral (*Parii Mata Marapu* itu dirancang sejak mulai membangun rumah besar. Pada waktu upacara selamatan rumah, maka tiang sakral itu dipakai sebagai media memuja

Marapu atau Leluhur. Melalui tiang sakral itu roh suci leluhur dan para *Marapu* turun ke dunia untuk menyaksikan dan menikmati persembahan para pemuja-Nya.

4. Percaya Adanya Reinkarnasi

Masyarakat Sumba terutama penganut kepercayaan *Marapu* sangat yakin akan adanya kelahiran kembali roh ke dunia. Setelah menikmati alam sorga, atas perintah atau seijin *Marapu*, maka roh dapat lahir lagi ke dunia untuk hidup bersama dengan para keturunannya. Tanpa restu *Marapu* ataupun *Amawolu* dan *Amarawi*, maka roh tidak dapat lahir ke dunia. Untuk itulah dibutuhkan pemujaan dengan ritual oleh keturunannya agar roh dapat lahir ke dunia untuk hidup bersama keturunannya.

5. Percaya adanya dosa akibat perbuatan

Masyarakat yang meyakini adanya *Marapu* sangat percaya dengan adanya dosa sebagai akibat dari suatu perbuatan yang melanggar tata tertib kehidupan (*nukuhara*) yang telah ditetapkan oleh Leluhur mereka. Dosa dimaksud karena mereka berbuat yang dianggap buruk atau jahat berupa pelanggaran bahkan bertentangan dengan norma-norma kehidupan yang disebut *nuku hara* yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka. Perbuatan melanggar tersebut diantaranya tidak melaksanakan ritual pada saat pembangunan rumah, tidak melaksanakan ritual/korban ketika menebang kayu di hutan, tidak menghaturkan sesaji ketika menggali liang

kubur, mencari/ mengambil batu penutup kubur, maupun tidak menghaturkan ritual ketika akan memulai menggarap sawah maupun setelah panen. Akibat kesalahan itu bukan saja dosa abstrak yang diterima di akhirat nanti, namun juga dapat berupa sakit pisik, tidak sukses atau gagal dalam suatu pekerjaan, munculnya hama bagi tanaman, maupun keadaan kampung menjadi tidak aman. Dosa-dosa itu wajib dimohonkan ampun kepada *Marapu* dengan suatu ritual yang dipimpin oleh *rato* setempat. Dosa akibat melanggar *nukuhara* dapat diperdamaikan melalui suatu upacara ritual perdamaian (*ma`urrata*) dalam bentuk ritual *kainazaladiraka* meliputi; ritual *kazakanakapore* (mengusir penyakit) demi kesembuhan orang atraitu warga dari sakit, *kazakanamalagho* yakni ritual untuk mengusir hama penyakit tanaman, dan ritual pemujaan kepada *marapu* di *katoada* (tugu untuk *marapu* perang) demi keamanan kampung, dan *marapu* di *kabubu* (tugu yang ada di lingkungan keluarga) demi keamanan dan kenyamanan keluarga.

6. Percaya dengan Adanya Roh Manusia, Makhluk Lain dan Jiwa Alam

Masyarakat Sumba yang berkeyakinan *Marapu* sangat mempercayai adanya roh (jiwa) manusia. Demikian pula makhluk-makhluk lainnya diyakini memiliki jiwa, termasuk alam sekitar juga diyakini memiliki jiwa. Jiwa pada manusia

yang masih hidup di dunia ini, suatu ketika pada saat orang meninggal maka jiwanya akan berpindah tempat dari badan kasarnya ke suatu tempat di lingkungan keluarga, baik pada tempat yang telah disiapkan di sekitar kuburnya, maupun di loteng rumah adat keturunannya. Mengenai jiwa makhluk lain, diyakini juga ada dan akan hidup bersama di alam akhirat setelah makhluk itu mati seperti jiwa binatang dengan berbagai jenisnya. Semua binatang itu berjiwa, dan jiwa-jiwa itu tetap hidup walaupun binatang itu disembelih dan dagingnya dimakan oleh manusia. Ada banyak binatang ciptaan *Marapu* di dunia ini, namun warga masyarakat penganut kepercayaan *Marapu* memiliki keyakinan bahwa kekuatan atau kesucian binatang itu berbeda-beda jika dikaitkan dengan ritual yang akan dipersembahkan kepada *Marapu* maupun dipersembahkan kepada *Amawolu*, *Amarawi* maupun *WeMatta*.

Adapun nilai dan makna sakral binatang itu secara berurut dari yang utama sampai yang sederhana berkaitan dengan ritual kematian dapat disebutkan secara berurut; a) Kuda (jiwa kuda yang akan mengantarkan roh majikannya menuju alam sorga), b) Anjing binatang dan atau jiwanya selalu waspada dan terus setia akan mengikuti dan menjaga majikannya, c) Kerbau dengan dagingnya sebagai bekal dalam perjalanan roh orang yang meninggal menuju alam sorga (*paraimarapu*), d) Babi

berfungsi sama dengan kerbau, namun persembahan tanpa babi dianggap belum lengkap, e) Kambing nilai ritualnya lebih rendah dari babi, namun juga dipakai sebagai bekal oleh roh dalam perjalanan menuju alam sorga, f) Sapi dianggap binatang berkaki empat yang nilai ritualnya paling rendah sehingga sangat jarang dipakai, kecuali warga memang tidak ada pilihan lainnya, g) Ayam terutama ayam jantan sebagai simbol kebangkitan untuk membangunkan dan membangkitkan semangat roh dalam melanjutkan perjalanannya menuju *paraimarapu* atau alam sorga. Binatang ayam merupakan binatang yang paling sering dan paling banyak dipakai dalam ritual, karena berbagai ritual kecil selalu memakai ayam sebagai persembahan, baik di tingkat keluarga maupun dalam lingkungan yang lebih luas. Semua binatang yang dipakai sebagai bekal atau teman pengantar roh dalam perjalanan di akhirat pada umumnya disembelih atau dipotong pada hari pemakaman.

1. Bentuk Pelaksanaan Kepercayaan pada Marapu

a. Aktivitas Budaya Sebagai Bentuk Pelaksanaan Kepercayaan Pada Marapu

Kepercayaan itu adalah suatu konsep atau keyakinan yang hanya ada dalam hati, dalam jiwa atau pada spirit seseorang. Kepercayaan baru akan tampak bilamana

keyakinan itu diwujudkan dalam tindakan, baik tindakan fikiran, ucapan maupun tindakan phisil lainnya seperti anggota badan manusia. Kepercayaan itu menjadi bagian dari hidup seseorang yang sepanjang hidupnya dijadikan landasan hidup sekaligus sebagai landasan bagi orang bersangkutan untuk melaksanakan aktifitas kehidupannya. Atas dasar itu maka segenap perilaku hidupnya para penganut kepercayaan atau keyakinan suatu agama tentu akan menampilkan perilaku hidup sesuai dengan keyakinannya itu. Seluruh perilaku hidupnya itu yang dilakukan secara membatin dan berlangsung terus menerus selama hidup dan bahkan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sehingga perilaku hidup ini disebut sebagai budaya. Demikianlah perilaku hidup yang disebut budaya itu menjadi cirri sekaligus wahana bagi masyarakat Sumba untuk merealisasikan kepercayaan mereka pada kekuatan absolut yang kuasa atas dirinya dan seisi alam semesta ini. Secara lebih rinci, aktifitas adat budaya yang dilakukan oleh masyarakat Sumba dengan kepercayaan *marapu* untuk merealisasikan kepercayaannya dapat diuraikan seperti berikut ini.

1) Aktivitas budaya atas kepercayaan pada Marapu (Magholo Marawi, Amawolu Amarawi).

Telah dipaparkan pada uraian di depan tentang keyakinan masyarakat

penganut kepercayaan *Marapu* bahwa kekuatan absolute yang disebut *Marapu* dengan berbagai sebutan ataupun gelar kiasan sangat dihormati oleh pemujanya. Kegiatan pemujaan dilakukan bukan saja dalam bentuk kebaktian dan korban ritual, namun juga dalam aktifitas budaya seperti tarian, arsitektur tempat pemujaan, lagu-lagu doa atau lagu rohani, saling menghormati dan merawat sesama ciptaan *Maghola Marawi*, akan lebih banyak dipaparkan dalam kaitan keharmonisan hubungan antara sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Sesungguhnya berbagai aktifitas budaya dapat masuk ke lingkup aspek *parahyangan* (*MagholoMarawi*) mengingat bahwa apa yang dimiliki oleh manusia merupakan pemberian dan ciptaan *Mori* (kekuatan absolute) yang Esa. Manusia diciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangannya mampu mengolah alam sekitarnya yang telah disiapkan oleh *Marapu*. Manusia diberikan akal budhi oleh *Marapu* patut mereka gunakan untuk ketentrangan, kesejahteraan dan kebahagiaan bersama semua makhluk hidup. Maksudnya, dengan menggunakan segala potensinya manusia untuk kebahagiaan dan kemajuan hidup bersama, itu semua merupakan aktifitas budaya yang berkaitan dengan kepercayaan pada *Marapu*. Mengingat manusia dan segala isi alam ini adalah ciptaan *Magholo* ¹⁶⁸⁰ *Marawi*, maka ilmu pengetahuan, teknologi,

kesenian, sistem keyakinan adat istiadat, pertanian, dan bahasa yang digunakan dalam keseharian merupakan aktifitas budaya berkaitan dengan kepercayaan pada *Marapu*. Intinya, seluruh aktifitas manusia dalam keseharian sesungguhnya merupakan aktifitas yang berkaitan dengan kepercayaan pada *Marapu*.

2) Aktifitas budaya atas kepercayaan pada *We Matta*.

Masyarakat Sumba yang berkepercayaan *Marapu* meyakini bahwa *We Matta* sebagai perantara antara manusia dengan *Magholo Marawi*, sehingga dengan demikian maka *We Matta* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam hubungan dengan pemujaan kepada *Magholo Marawi* sebagai penguasa yang absolute di jagat raya ini. Untuk menyatakan hormat para keturunannya kepada leluhur atau *We Matta*, maka masyarakat senantiasa melestarikan petunjuk leluhur berupa *nukuhara* dengan jalan mentradisikan dan tetap melaksanakan keyakinan mereka pada *Marapu* dengan segala aspeknya. Diantara aktifitas budaya dimaksud antara lain; melaksanakan ritual-ritual yang telah diwariskan seperti ritual perkawinan, pemakaman, pendirian rumah, pemotongan kayu hutan, ritual mulai turun ke sawah, ritual untuk keselamatan manusia, termasuk ritual untuk keamanan lingkungan.

3) Aktifitas budaya atas kepercayaan pada alam sorga.

Masyarakat penganut kepercayaan *Marapu* percaya adanya alam yang disebut sorga (*parai marapu*). Diyakini bahwa jiwa manusia atau roh orang yang meninggal akan menuju alam sorga setelah mengalami kehidupan di dunia ini. Alam sorga dapat dicapai apabila penganut kepercayaan *Marapu* itu telah melaksanakan upacara atau ritual yang disebut *Ma`Urrata Kalada* atau upacara *Makaghera* yakni upacara penggalian tulang belulang jenazah dan dibersihkan serta kembali dibungkus dengan kain khusus, kemudian didoakan oleh para *Rato*. Setelah didoakan kemudian tulang yang terbungkus itu kembali dibaringkan dalam liang kubur. Pada prosesi upacara *makaghera* tersebut sangat mungkin pesertanya banyak, mengingat prosesi upacara seperti itu jarang dilaksanakan dan pelaksanaannya dalam kurun belasan tahun. Dalam ritual itu banyak binatang berkaki empat yang dipakai korban seperti kuda, babi, kambing, sapi anjing, maupun ayam. Semua binatang korban itu dagingnya sebagai bekal roh yang dipujakan untuk menuju alam sorga. Pada Rua Lede Soli dalam wawancara 29 Agustus 2017 menyatakan bahwa Bekal itu akan dibagikan kepada para roh yang telah duluan di alam akhirat. Ada keyakinan bahwa jiwa para binatang korban itu ada yang berfungsi sebagai pengantar maupun sebagai pembangkit semangat bagi roh untuk terus

maju menuju alam roh yang disebut sorga atau *paraimarapu*.

4) Aktifitas budaya atas kepercayaan pada Roh.

Masyarakat penganut kepercayaan *Marapu* sangat yakin akan adanya roh atau jiwa alam termasuk jiwa atau roh alam lingkungan sekitar. Roh-roh alam itu dapat dikategorikan ada dua yakni roh bersifat baik yang suka menolong, dan ada roh yang bersifat jahat yang suka mengganggu kehidupan manusia. Manusia wajib dan harus mampu hidup serasi dan harmonis dengan jiwa-jiwa alam itu. Terjadinya musibah yang menimpa seseorang dalam aktifitas atau perjalanan, apalagi perjalanan di hutan atau di kebun, merupakan adanya indikasi bahwa musibah itu terjadi karena kesalahan atau pelanggaran yang bersangkutan terhadap tata tertib hidup, yang kemudian suasana itu dijadikan alasan oleh roh jahat untuk melampiaskan niat buruknya. Berkaitan dengan musibah seperti itu, demi keselamatan orang yang kena musibah jika masih hidup, atau bahkan jika orangnya sudah meninggal, maka biasanya dilakukan ritual *lekkedewa* yakni ritual penjemputan roh orang yang mendapat musibah untuk diajak pulang selanjutnya dilakukan upacara penguburan (bila yang kena musibah itu meninggal). Roh-roh jahat sering kali menjadi musuh manusia dan dapat membahayakan aktifitas manusia.

1681 Untuk itu, agar musuh menjadi takluk, dan

demi keselamatan manusia maka manusia wajib melaksanakan ritual persembahan kepada *Marapu* yakni *Umma Ndapataungu*. Adapun korban persembahan itu bernama *kahapakawadaku hungu maraku* terdiri atas seekor kambing dan empat ekor anak ayam. Mengenai aktifitas budaya yang dapat dan patut dilakukan untuk dapat harmonis dengan jiwa alam lingkungan, lebih detail akan diuraikan pada paparan di bagian belakang.

5) Aktifitas budaya atas kepercayaan adanya dosa dan perdamaian.

Masyarakat Sumba yang berkepercayaan *Marapu* sangat yakin akan adanya dosa kehidupan dan dosa itu dapat diperdamaikan, minimal dosa yang terjadi antara sesama manusia. Dosa tidak dapat dihapus menjadi hilang, namun dengan upaya damai melalui suatu ritual maka dosa akibat kesalahan seseorang dapat dinetralisir. Dosa pada orang tua atau pada sesama yang belum sempat diperdamaikan, atau dosa yang tidak disadari akibat perbuatan salah terhadap seseorang, apalagi terhadap orang tua, maka dosa itu dapat diperdamaikan melalui suatu upacara ritual ketika upacara kematian terhadap orang yang sekiranya diperlakukan salah pada masa hidupnya. Apabila dosa akibat kesalahan perilaku terhadap orang tua sendiri, maka upacara perdamaian wajib dilakukan pada saat upacara penguburan (pemakaman) orang tua. Begitu pula dosa¹⁶⁸²

akibat kesalahan bertindak terhadap alam sekeliling yang boleh jadi sanksi atau dosanya segera dapat dirasakan beberapa waktu setelah bertindak, maka permohonan maaf atas dosa itu wajib segera dilakukan dengan cara mohon maaf dengan media atau sarana berupa ritual, minimal ritual memotong ayam. Mengenai ayam yang dipotong sebagai sarana ritual perdamaian umumnya dipakai ayam yang masih muda dalam arti ayam yang belum sempat bertelur.

6) Aktifitas adat dan budaya atas kepercayaan pada jiwa makhluk dan jiwa alam lingkungan.

Keyakinan akan adanya jiwa makhluk binatang, tumbuhan terlebih lagi jiwa manusia sangat diyakini oleh masyarakat Sumba yang berkeyakinan *Marapu*. Jiwa pada manusia bersumber dan diciptakan oleh *Amawolu* dan *Amarawi* atas kehendak *Marapu Magholo Marawi*. Wawancara dengan Ngila Ngogo, 5 Agustus 2017 menyatakan bahwa jiwa dari manusia yang sudah mati itu akan tetap hidup di alam sorga, dan berkumpul dengan para *Marapu* di alamnya para *Marapu* yakni alam sorga (*paraimarapu*) sambil menikmati kesenangan dengan berbagai kenikmatan atas perbuatan baiknya selamam hidup di dunia ini. Jiwa-jiwa manusia yang baru saja meninggal setelah upacara penguburan, maka jiwa bersangkutan akan dijemput oleh Roh suci leluhur yang telah mendahului

hidup di alam sorga. Sangat diyakini bahwa roh atau jiwa manusia yang meninggal di dunia ini akan dapat diantar oleh jiwa binatang dalam perjalanan menuju alamn sorga. Demikianlah bagi keluarga yang mampu maka pada saat upacara penguburan jenazah, peti jenazah itu ditarik atau dipikul oleh kuda, dan kuda penarik peti jenazah itu kemudian langsung disembelih, yang diyakini bahwa roh kuda itu juga mengantarkan roh manusia majikannya di alam abstrak (niskala) menuju alam sorga. Dengan demikian upacara penguburan jenazah yang diantar oleh kuda merupakan perilaku budaya Sumba yang sudah terjadi sejak jaman dahulu.

Tujuan Aktifitas Budaya Pada Kepercayaan *Marapu*

Masyarakat Sumba melaksanakan aktifitas budaya bukan semata mata untuk pelestarian budaya, namun aktifitas budaya yang dilaksanakannya itu merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan hidup rohani mereka sesuai dengan keyakinannya akan adanya *Marapu* yang kuasa atas dirinya dan alam semesta ini. Dikatakan demikian karena pelaksanaan kegiatan budaya tersebut bertujuan untuk menjaga dan memelihara keharmonisan hubungan manusia dengan sesama manusia maupun harmoni antara manusia dengan alam lingkungan dan juga dengan kekuatan yang dipujanya yakni para *Marapu*, *Amawolu* maupun *Amarawi* termasuk

WeMatta. Melalui suasana harmoni yang demikian itu manusia sebagai makhluk utama diantara semua makhluk ciptaan *Marapu* akan dapat melaksanakan kewajiban hidupnya dengan maksimal, dan ketentraman hidup bersama dapat dirasakan. Dolu Lado Kaka dalam wawancara 6 Agustus 2017 menyebutkan secara lebih detail tujuan pelaksanaan aktifitas budaya bagi masyarakat kepercayaan *Marapu* sebagai berikut;

- 1) Sebagai penghormatan kepada Leluhur (*We Matta*) yang telah menetapkan budaya luhur itu untuk keselamatan manusia (keturunannya), mengingat bakti kepada leluhur tidak saja dilakukan dengan upacara/ritual penguburan maupun merawat orang tua semasih hidup, namun juga patut dilakukan dengan merawat tradisi luhur yang mereka wariskan kepada generasi berikutnya.
- 2) Sebagai wahana dan bentuk penghormatan serta pemujaan kepada *Marapu* dan pencipta bumi (*Amawolu*) maupun pencipta langit (*Amarawi*), karena ats anugrah Beliau masyarakat Sumba penganut kepercayaan *Marapu* dapat hidup rukun dan sehat serta selalu dalam lindungan-Nya.
- 3) Sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab kepada nusa bangsa dan Negara, mengingat pelestarian kebudayaan daerah

merupakan tugas mulia dalam upaya pelestarian dan memajukan kebudayaan nasional.

- 4) Sebagai sarana merawat dan membina mental spiritual masyarakat Sumba khususnya penganut kepercayaan *Marapu* agar senantiasa hidup dalam keseimbangan antara lahir dan batin, serta senantiasa hidup dalam suasana rukun, damai dinamis penuh kegotongroyongan dalam kebersamaan.
- 5) Untuk menjalin hubungan dan sekaligus memperbaiki hubungan terhadap arwah leluhur, jika selama ini atau selama hidup ini pernah terjadi pelanggaran yang dilakukan terhadap leluhur atau orang tua maupun orang lain, termasuk dengan lingkungan baik disadari maupun yang tidak disadari. Adanya hubungan yang terhambat oleh adanya pelanggaran akan tata tertib hidup akan terus berdampak negatif pada kehidupan ini. Untuk itulah setiap orang wajib dan harus melakukan korban ritual demi keselarasan dan keharmonisan hubungan antara semua pihak.

Memperhatikan tujuan aktifitas pelaksanaan adat budaya tersebut maka jelaslah mudah dapat dipahami bahwa perawatan dan pembinaan adat budaya dan kepercayaan *Marapu* patut mendapat penanganan yang maksimal dari pemerintah tentu dengan tidak menghilangkan esensi

kepercayaannya dan disesuaikan pula dengan kemajuan jaman yang dikenal dengan era global.

Hasil wawancara Lado Regi Tera pada intinya menyatakan bahwa upaya pemerintah untuk melestarikan kepercayaan *marapu* belum tampak, terbukti kepercayaan *Marapu* belum memiliki organisasi yang pasti (baku). Kepercayaan *Marapu* belum masuk dalam struktur kepercayaan tingkat nasional. Kami ingin kepercayaan *Marapu* yang sudah hadir dan hidup sejak berabad-abad dapat dibina dan diakui secara hukum sehingga ketika masyarakat ingin memilih salah satu agama yang ada di Indonesia, maka masyarakat mengetahui lebih dulu agama mana yang dapat melestarikan kepercayaan tersebut.

E. IMPLEMENTASI ASPEK PARAHYANGAN PADA PRAKTEK KEPERCAYAAN MARAPU

1. Harmonisasi Hubungan Manusia dengan Aspek Parhyangan

Upaya membangun dan merawat keharmonisan hubungan manusia (*pawongan*) dengan aspek kekuatan absolute di atas diri manusia (aspek *parhyangan*) disebutkan ada 16 item kegiatan yang patut dilakukan oleh manusia (Tri Hita Karana Awards dan Accreditation, 2017:4-11). Dari seluruh item ternyata memang tidak semuanya dapat

terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat penganut *Marapu*, mengingat kajian Yayasan Tri Hita Karana Bali tentang implementasi aspek-aspek Tri Hita Karana yang dipakai rujukan sudah demikian maju berkaitan dengan kepariwisataan dunia global. Adapun aspek-aspek *parahyangan* yang tampak telah terimplementasi dalam kehidupan masyarakat penganut kepercayaan *Marapu* walaupun masih sangat sederhana berdasarkan rujukan Yayasan Tri Hita Karana Bali dan Informasi Lado Regi Tera (Wawancara, 6 Agustus 2017), dapat disebutkan seperti berikut.

- 1) Tempat suci atau tempat yang disakralkan untuk pemujaan kepada *MarapuMagholo Marawi, Amawolu Amarawi*, dan *WeMatta*. Tempat suci dimaksud pada saat penelitian ini dilakukan memang sebagian tampak masih sederhana dan alami, walaupun sebagian sudah mulai mengalami penataan lebih modern, namun tidak menghilangkan esensi kearifan atau arsitektur local. Tempat penghormatan pada kekuatan mahakuasa di atas diri manusia yang dinyatakan sebagai kekuatan *absolute* (adikodrati) itu terdapat di dalam rumah besar pada bagian atas yang disebut loteng atau menara. Pada loteng itulah juga terdapat benda-benda sacral sebagai simbol *Marapu* maupun *Amawolu* dan *Amarawi*.

- 2) Adanya benda-benda atau simbol-simbol suci yang disakralkan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan suci, seperti arca atau patung dari kayu atau dari bahan logam, benda-benda berupa pakaian dan perhiasan dari bahan mas maupun perak seperti gelang, kalung, hiasan kepala, gading, gong, pernik-pernik lainnya termasuk kain asli Sumba. Begitu pula alat-alat upacara yang dirawat dengan baik seperti pisau, parang, tombak, piring tembaga atau perunggu, gunting, piring kayu, lesung, tali, periuk tanah dan masih ada alat-alat lainnya. Benda-benda itu dirawat sedemikian rupa sesuai tradisi yang diwariskan dari para pendahulunya.
- 3) Adanya waktu atau hari-hari tertentu (hari baik/suci) untuk melaksanakan pemujaan dan atau ritual dihadapan *Marapu* termasuk kepada *Amawolu-Amarawi* dan *WeMatta*. Hal itu tampak pada penentuan hari baik sesuai kalender adat untuk melakukan berbagai ritual seperti ritual *Nyale* di pantai, acara *Pasola*, upacara penguburan, upacara selamat rumah, kegiatan mula turuni menggarap sawah, ritual persiapan panen kegiatan nebang pohon untuk bahan rumah, termasuk hari untuk melangsungkan perkawinan selalu memilih hari baik sesuai petunjuk para *Rato*

- 4) Upaya untuk menjaga kelestarian sekaligus pengembangan adat dan budaya terkait dengan keyakinan terhadap *Marapu*. Hal itu dilakukan dengan memberikan pembinaan, minimal dengan memberikan informasi secara estafet kepada generasi muda agar mereka semakin tahu dan paham akan kebudayaan dan kearifan local yang diwariskan oleh para leluhur mereka, yang patut dan wajib mereka pahami serta pertahankan dalam rangka membangun SDM masyarakat Sumba. Kegiatan itu umumnya dilakukan berkaitan dengan pelaksanaan upacara perkawinan maupun ritual – ritual lainnya sesuai tata kehidupan masyarakat dengan kepercayaan *Marapu*.
- 5) Keterlibatan warga masyarakat dengan kepercayaan *Marapu* dalam hubungan pelaksanaan ritual untuk pemujaan kepada *Marapu*, *AmawoluAmarawi* maupun *WeMatta* sampai penelitian ini dilakukan memang masih sangat antusias dan semangat untuk mengikutinya sekaligus membantu persiapan ritual. Dalam pada itulah biasanya disisipkan petunjuk dan petunjuk atau nasihat oleh para *Rato* kepada warga masyarakat, khususnya warga yang menyandarkan dirinya kepada para *Rato*
- 6) Menempatkan atau memposisikan secara ideal areal suci atau tempat suci untuk pemujaan kepada *Marapu* dan roh suci leluhur. Dalam hubungan areal suci, maka pada suatu tempat pemukiman umumnya selalu terdapat areal yang disakralkan seperti tempat di dalam rumah besar yang disebut *loteng*, maupun bangunan suci di areal pekuburan baik berupa areal lapang maupun tempat berupa rumah mini. Di tempat atau areal inilah dilakukan pemujaan atau penghormatan kepada kekuatan suci yang ada di alam suci, sekaligus sebagai media untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan hidup masyarakat.
- 7) Aspek lainnya sebagai upaya harmonisasi hubungan manusia dengan kekuatan di atas diri manusia termasuk *We Matta*, dilakukan dengan menggunakan arsitektur local sekaligus sebagai strategi pemertahanan kearifan lokal Sumba.
- 8) Dalam upaya menjaga agar suasana harmonis antara manusia dengan kekuatan suci yang absolute, diperlukan adanya perantara ataupun *guide* yang menjadi pengantar sekaligus penunjuk jalan menuju kehidupan yang aman tentram sehat sejahtera rukun damai yang dinamis dan bahagia. Penunjuk jalan atau *guide* atau pemuka / tokoh masyarakat maupun tokoh penganut

kepercayaan itu adalah orang yang mampu menjadi pemimpin ritual kepercayaan *Marapu*. Di kalangan penganut kepercayaan *Marapu*, tokoh atau pemimpin ritual itu disebut *Rato*. Tugas *Rato* sebenarnya tidak hanya memimpin ritual, namun juga sebagai tokoh yang menjadi sandaran umat penganut kepercayaan dan mampu memberikan tuntunan serta nasihat demi keselamatan dan kemajuan hidup bersama.

- 9) Hal penting lainnya sebagai upaya agar tetap terjaga dan lestarnya keharmonisan hubungan manusia dengan kekuatan absolute adalah adanya dokumen atau literature penunjang pelestarian aspek *parhyangan* khususnya dan semua aspek Tri Hita Karana. Dokumen dimaksud meliputi buku-buku petunjuk maupun catatan, rekaman casset, Vedio, baik yang disusun oleh para *Rato* maupun yang diwariskan oleh para leluhur, termasuk foto-foto kegiatan yang menunjukkan harmonisasi hubungan antara manusia dengan kekuatan absolute di atas diri manusia (*mori*). Tanpa dokumen tertulis yang obyektif, maka upaya pelestarian dan pengembangan aspek *Parhyangan* tidak akan mendapat hasil maksimal. Dalam hal inilah, ternyata masyarakat dengan kepercayaan *Marapu* tidak memiliki

dokumen tertulis yang dapat dipakai pedoman dalam upaya pelestarian dan pengembangan kepercayaan yang mereka anut mulai dari para leluhur sejak beberapa abad yang lalu. Kenyataan ini sekaligus merupakan tantangan dan peluang bagi para generasi penerus maupun para intelektual untuk mewujudkan dokumen yang menjadi pegangan bagi upaya pelestarian kepercayaan *Marapu*.

- 10) Adanya upaya perawatan terhadap tempat pemujaan atau tempat persemayaman roh suci maupun tempat suci keluarga. Tempat pemujaan merupakan wahana mendekatkan diri para pemuja kepada *Marapu*. Tempat ini wajib dirawat atau dipelihara secara fisik dan non fisik agar selalu dalam keadaan aman dan nyaman, asri menyenangkan sehingga media itu mampu berfungsi secara baik dan maksimal. Sebagai sarana dan bentuk perawatan itu adalah adanya ritual (upacara korban) tertentu untuk menghadirkan *Marapu* dan roh suci seperti *We Matta* maupun *Amawolu* dan *Amarawi* untuk memberikan anugrah kekuatan mental rohaniyah kepada para pemujaNya. Dengan difungsikannya tempat pemujaan secara baik dan benar maka kegiatan itu merupakan bentuk atau realisasi keharmonisan hubungan antara manusia dengan kekuatan

absolute (*Magholo Marawi*) yang maha kuasa di atas diri manusia khususnya di atas diri para penganut kepercayaan *Marapu*.

- 11) *Magholo Marawi* telah menciptakan berbagai hal untuk kebutuhan segala makhluk yang diciptakan-Nya. Dalam upaya merawat keyakinan pada *Marapu* para penganut kepercayaan *Marapu* senantiasa sedapat mungkin menggunakan bahan alami yang disediakan oleh alam ciptaan *Magholo Marawi* seperti kayu hutan, bambu maupun rotan termasuk alang-alang. Kayu-kayu yang digunakan juga supaya memenuhi petunjuk para leluhur dahulu yakni dengan memakai kayu khusus yakni kayu *kunjuru* atau kayu *kanawa* dan memotongnya di hutan didahului dengan ritual untuk mohon izin kepada *Marapu* penjaga hutan terutama *Uma Ndapataungu* yang menguasai dan merawat hutan. Hal itu dirasakan sangat penting oleh masyarakat, dengan maksud agar jangan sampai proses penebangan dan pencarian kayu hutan itu menimbulkan malapetaka baik selama proses mendapatkannya maupun nantinya setelah dipakai sebagai bangunan adat, lebih-lebih bangunan yang dipakai untuk pemujaan kepada para *Marapu*. Pemanfaatan bahan local sebagai bahan untuk membangun tempat pemujaan

dengan proses yang banar baik dan mengikuti petunjuk leluhur diyakini oleh masyarakat setempat sebagai bentuk perilaku yang mencerminkan pengamalan aspek *parhyangan*, sekaligus melestarikan keharmonisan hubungandengan *Magholo Marawi*

- 12) Pemakaian sebutan local untuk menamakan bangunan tradisional Sumba terutama bangunan yang terkait dengan pemujaan *Marapu* sampai penelitian ini dilakukan masih digunakan oleh masyarakat setempat. Demikianlah beberapa istilah local yang terkait dengan keyakinan *Marapu* tetap dipakai seperti; *pariimatamarapu* yang berarti tiang pemujaan, *natarapoddu* yang berarti areal suci di pekarangan rumah besar, *tangumarapu* yang artinya loteng (ruang atas dalam rumah untuk menyimpan benda-benda sacral), *ummabokulu* artinya rumah besar yang dipakai (diakui) sebagai rumah induk satu *kabishu* (kelompok) untuk pemujaan, *makaghera* artinya kegiatan menggali tulang belulang jenazah untuk diupacarai, *kabishu* artinya keluarga atau kelompok keluarga besar yang ada ikatan pemujaan dipimpin oleh seorang *Rato*, tugu pemujaan di luar rumah disebut *katoda* atau *katauda*, *UmbuRambu* yang arti dan maknanya identik dengan Dewa – Dewi (para dewata), dan masih sangat banyak

istilah atau sebutan local lainnya yang tetap dipakai terkait dengan ritual kepercayaannya. Hal itu membuktikan masih demikian taat warga masyarakat pada petunjuk dan tuntunan serta adat budaya leluhurnya

- 13) Kewajiban semua warga masyarakat penganut *Marapu* untuk tahu dan paham akan kekuatan suci yang dipuja di tempat yang disakralkan atau disucikan. Upaya untuk memberikan pemahaman kepada warga masyarakat kepercayaan *Marapu* tentang kekuatan suci yang dipujanya terus dilakukan oleh para pemuka masyarakat yang berkepercayaan *Marapu* walaupun penyampaianannya tidak secara sistematis metodis akademis. Hal itu telah menunjukkan bahwa masih eksisnya keyakinan serta hormat mereka kepada leluhurnya yang menyebabkan penganut kepercayaan *Marapu* masih tergolong banyak di wilayah Sumba, khususnya di Sumba Barat. Akibat tidak terkoordinir secara baik dan tidak adanya pembinaan sentral tentang kepercayaan *Marapu* menyebabkan semakin banyak adanya istilah lokal yang berbeda-beda antar wilayah yang kemudian berbaur sehingga dapat mengaburkan makna dari istilah itu. Di lain pihak dengan berbaurnya beberapa istilah atau sebutan lokal, hal itu menyebabkan banyak istilah atau

sebutan berbeda-beda namun menunjukkan hanya satu benda atau unsur. Hal itu terbukti untuk menyebutkan satu kekuatan absolute saja ada beberapa nama seperti; *Magolo Marawi, Amawolu Amarawi, MarapuWanno, Hupu Ina, Hupu Ama, Umma Ndapataungu, Mori, Dikita No`neka, MarapuBina, Umbu Rambu, UmmaMarapu* dan sebagainya. Masing-masing wilayah memiliki sebutan untuk memuliakan kekuatan *absolute* itu yang diyakini mahakuasa.

- 14) Adanya kegiatan pembinaan warga terkait bentuk, fungsi, dan makna kegiatan ritual yang dilakukan serta strategi perawatan maupun pelestarian adat budaya atas kepercayaan kepada *Marapu*. Dalam hubungan ini, sampai penelitian ini dilakukan memang sangat kecil dan boleh jadi belum ada upaya dan strategi mendasar yang dilakukan oleh pemerintah ataupun lembaga swasta untuk pembinaan warga dalam rangka pelestarian adat budaya atas kepercayaan *Marapu* di Sumba Barat. Jika dicermati hanya dari pihak penganut kepercayaan tersebut, terutama oleh para *Rato*, memang mereka telah melakukan pembinaan, namun strategi, metode dan system yang diterapkan tampak ketinggalan jika dibandingkan dengan kemajuan jaman.

Itulah aspek dan perilaku masyarakat yang berkepercayaan *Marapu* dalam upaya merawat keharmonisan hubungan mereka dengan kekuatan absolute yang disebut *MagholoMarawi* atau *Mori*. Dari realitas di lapangan tampak bahwa selama ini keharmonisan hubungan itu masih terjaga dengan baik.

F. PENUTUP

Berdasarkan paparan pada bab-bab di depan tentang kepercayaan *Marapu* masyarakat Sumba Barat yang dikaji dari konsep Tri Hita Karana dapat disimpulkan:

1. Masyarakat Sumba Barat dengan kepercayaan kepada *Marapu* yang diberi berbagai gelar seperti *Magholo Marawi*, *Mori*, dan sebagainya sangat diyakini mengendalikan kehidupan lahir bathin para penganut kepercayaan itu. Atas dasar tersebut, penganut kepercayaan *Marapu* yakin bahwa ada kekuatan di atas dirinya, yang berkuasa terhadap hidupnya. Yakin pula akan adanya dosa akibat perbuatan dan ritual perdamaian, yakin adanya roh manusia, roh makhluk lain, dan jiwa alam. Untuk kebaikan hidup para penganut kepercayaan *Marapu* mereka berupaya senantiasa menyelaraskan kehidupannya kepada *Marapu* dan roh-roh lain serta jiwa alam dengan cara

melaksanakan ritual yang mereka sebut sebagai aktivitas budaya

2. Konsep harmonisasi antara manusia juga diajarkan dalam kepercayaan *Marapu* yang disampaikan oleh para penganut kepercayaan itu dari generasi ke generasi melalui penuturan lisan dari mulut ke mulut tanpa sumber tertulis. Keharmonisan hubungan tersebut tercermin pada kegiatan budaya antara lain, dalam pelaksanaan ritual perkawinan, ritual kehamilan dan kelahiran maupun hubungan setara antara penganut kepercayaan itu dan antara warga para penganut kepercayaan *Marapu* dengan para Rato
3. Harmonisasi hubungan manusia dengan alam oleh masyarakat penganut kepercayaan *Marapu* dirasakan sangat penting sehingga mereka terus berusaha untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan dimaksud. Adapun harmonisasi dengan alam tersebut seperti harmoni dengan air atau sungai maupun danau atau laut, harmoni dengan hutan, harmoni dengan bumi maupun gunung. Perilaku harmonisasi dilaksanakan melalui kegiatan ritual adat *Merapu* seperti persembahan sirih pinang disertai pemotongan hewan yang diantarkan dengan doa bahasa asli Sumba.

DAFTAR PUSTAKA

Ardana, I Gusti Gede, 2007. *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Budaya Global*. Denpasar: Pustaka Tarukan Agung.

Dherana, Tjokorde Raka, 1975. *Pokok-Pokok Organisasi Kemasyarakatan Adat Bali*. Denpasar: Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana

Koentjaraningrat, tt. *Masyarakat Desa di Indonesia Masa ini*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Koentjaraningrat, 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Poerwadarminta.W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta Balai Pustaka.

Pudja, 2013. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya. PT. Paramita Surabaya.

